

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gigi adalah salah satu organ tubuh yang memiliki peran penting dalam kesehatan manusia. Kerusakan, kehilangan, atau ketidakteraturan susunan gigi dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi mencerminkan kesehatan umum, karena gigi merupakan bagian integral dari kondisi kesehatan secara keseluruhan. Kehilangan gigi sebaiknya digantikan dengan protesa untuk mencegah berbagai masalah yang dapat timbul (Silviana A dkk 2013, 1).

Posisi gigi berpengaruh terhadap fungsi gigi dalam proses mengunyah, menelan, dan berbicara. Posisi gigi pada setiap individu sangat bervariasi, dipengaruhi oleh ukuran, bentuk, oklusi, dan ruangan yang ada. Malposisi gigi merujuk pada posisi gigi yang tidak normal yang disebabkan oleh kebiasaan mengunyah, ukuran, dan bentuk gigi yang tidak sesuai. Malposisi gigi mengacu pada pergeseran posisi satu atau lebih gigi yang keluar dari posisi rahang yang seharusnya. Terdapat beberapa jenis malposisi, salah satunya adalah bukoversi, yaitu posisi gigi yang lebih mengarah ke bukal dari pada posisi normal (Nirmalasari 2020, 1).

Malposisi gigi, seperti bukoversi, dapat memengaruhi pembuatan gigi tiruan, termasuk gigi tiruan sementara atau *provisoris prosthesis*. *Provisoris prosthesis* berfungsi untuk meningkatkan estetika, memberikan stabilitas, dan mempertahankan fungsi gigi dalam jangka waktu terbatas sebelum pemasangan gigi tiruan permanen (Heboyan GA et al 2019, 11). Salah satu jenis protesa provisoris adalah *provisoris bridge*, yang dapat dibuat secara khusus sesuai kebutuhan pasien atau tersedia dalam bentuk produk jadi dari pabrik (Wijaya W dan Andryas I 2019, 105).

Tujuan pembuatan protesa sementara adalah untuk melindungi pulpa dan jaringan penyangga gigi. Selain itu dapat mencegah pergeseran gigi penyangga, memperbaiki penampilan dan pengucapan, serta memastikan hubungan gigi atas dan bawah yang tepat (Heboyan GA et al 2019, 11).

Bahan yang paling umum digunakan dalam pembuatan *provisoris prothesis* jenis khusus antara lain adalah resin *polimetil metakrilat* (PMMA), *resin polietil metakrilat* (PEMA), resin *polivinil metakrilat*, dan resin akrilik komposit (Singla M et al 2014, 148). PMMA *self curing* memiliki beberapa keunggulan sebagai bahan pembuatan protesa sementara yaitu kestabilan bentuk, adaptasi margin yang baik, mampu mengurangi penyusutan selama proses polimerisasi (Zafar MS 2020, 5) serta berperan dalam menjaga kesehatan gusi (Shusta HF 2015, 34). Akrilik *self curing* juga lebih ekonomis dan membutuhkan waktu penggerjaan yang lebih singkat dibandingkan akrilik *heat curing* (Silviana MN et al 2023, 284).

Penggunaan elemen gigi tiruan dalam pembuatan bridge sementara telah banyak dilakukan di laboratorium teknik gigi, karena elemen gigi tiruan tersebut telah memenuhi sifat-sifat bahan polimetil metakrilat (PMMA). Pemilihan elemen gigi tiruan disesuaikan dengan ruang edentulus yang tersedia, serta mempertimbangkan warna dan bentuk anatomi gigi (Mustafa, 2015, 386).

Pada saat melaksanakan kegiatan Praktek Kerja Lapangan di laboratorium Teknik Gigi Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjajaran pada tanggal 17 Februari-15 Maret 2025, penulis mendapatkan kasus dengan Surat Perintah Kerja untuk pembuatan mahkota sementara tiga unit pada gigi 15,16,17 dengan warna A3. Penulis menemukan perbedaan dalam metode pembuatan gigi tiruan cekat sementara yang diajarkan pada program studi Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang. Perbedaan tersebut terletak pada metode pembuatan yang menggunakan bahan *heat curing acrylic* dengan membuat pola malam terlebih dahulu, kemudian dilakukan proses *flasking* dan *packing*. Perbedaan ini menarik perhatian, sehingga penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah tentang teknik pembuatan *provisoris bridge* pada gigi 15,16,17 menggunakan bahan *selfcuring acrylic* dan elemen gigi tiruan pada kasus bukoversi gigi 46.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat rumusan masalah hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam pembuatan *provisoris bridge* gigi 15,16,17 menggunakan bahan *selfcuring acrylic* dan elemen gigi tiruan pada kasus bukoversi gigi 46 agar menghasilkan protesa yang memiliki adaptasi dan kuat terhadap tekanan kunyah.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui teknik pembuatan pembuatan *provisoris bridge* pada gigi 15,16,17 menggunakan bahan *selfcuring acrylic* dan elemen gigi tiruan pada kasus bukoversi gigi 46.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui desain *provisoris bridge* gigi 15,16,17 menggunakan bahan *selfcuring acrylic* dan elemen gigi tiruan pada kasus bukoversi gigi 46.

1.3.2.2 Untuk mengetahui perbedaan yang mendasar tentang cara pembuatan *provisoris bridge* gigi 15,16,17 menggunakan bahan *selfcuring acrylic* dan elemen gigi tiruan pada kasus bukoversi gigi 46. dengan bahan yang seharusnya digunakan.

1.3.2.3 Untuk mengetahui hambatan-hambatan dan cara mengatasinya selama pembuatan *provisoris bridge* gigi 15,16,17 menggunakan bahan *selfcuring acrylic* dan elemen gigi tiruan pada kasus bukoversi gigi 46.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang terkait dengan teknik pembuatan *provisoris bridge* gigi gigi 15,16,17 menggunakan bahan *selfcuring acrylic* dan elemen gigi tiruan pada kasus bukoversi gigi 46.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan dapat memberi tambahan informasi dan pengetahuan, terutama untuk mata kuliah Gigi Tiruan Cekat Akrilik bagi jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang.

1.5 Ruang Lingkup

Pada karya tulis ilmiah ini, penulis membatasi pembahasan hanya tentang teknik pembuatan *provisoris bridge* gigi gigi 15,16,17 menggunakan bahan *selfcuring acrylic* dan elemen gigi tiruan pada kasus bukoversi gigi 46 di laboratorium Teknik Gigi Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjajaran Bandung.